|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar  Vol. 1 No. 1, April 2019, pp. 01-10  <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic> | | |  |
| CERITA ANAK BERBAHASA SUNDA TENTANG AKSARA KAGANGA SEBAGI BAHAN PEMBELAJARAN MENULIS SISWA SD  **Firda Anjani1🖂, Aan Kusdiana**  1**🖂**Uniiiversitas Pendidikan Indonesia, firdaanjani@student.upi.edu, Orcid ID: [0000-0000-0000-](https://orcid.org/0000-0003-4132-9788)0000  2Universitas Pendidikan Indonesai, Email, Orcid ID: [0000-0000-0000-](https://orcid.org/0000-0003-4132-9788)0000 | | | | |
| **Article Info**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  *History Articles*  Received:  xxxx 2019  Accepted:  xxxx 2019  Published:  xxxx 2019 | | **Abstract**  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Aksara sunda untuk Sekolah Dasar yang mempelajari huruf-huruf sunda. Dalam mempelajari dan mengingat aksara sunda ini, terdapat kesulitan yang dialami oleh peserta didik seperti sulit menghafal dan mengingat aksara sunda tersebut. Dalam penelitian ini ceita anak ini digunakan untuk mempermudah guru dalam pembelajaran aksara sunda melalui cerita anak dengan menggambarkan huruf aksara sunda dengan dikelompokkan berdasarkan bentuk hurufnya. Penelitian ini menggunakan metode *DBR (Design based research*) dengan prosedur penelitian, mengidentifikasi mengembangkan prototype, uji coba, refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah cerita anak berbahasa Sunda tentang penulisan aksara sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran membaca siswa Sekolah Dasar tanggapan yang diberikan oleh peserta didik cukup baik, seperti yang ditunjukkan dari hasil kuisioner. | | |
| **Keywords:** | | Aksara Sunda, Cerita Anak | | |
| **How to cite:** | | Nama, N. (2019). Judul dalam capital each. EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), pp.01-10.doi: 10.1010/edubasic.v.1.1 | | |
|  | | | **©**2019 Universitas Pendidikan Indonesia  doi: (akan diisi editor)  e-ISSN: 2549-4562 | |

## PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah terbesar kedua setelah bahasa Jawa juga dapat terdesak oleh bahsa Indonesia, di Sekolah Dasar bahsa Sunda diberikan sebagi mata pelajaran muatan lokal yang diberikan dalam satu minggu satu kali di wilayah Jawa Barat dengan jumalah jam pelajaran yang terlalu sedikit itu sangat tidak cukup untuk memahami pembelajaran (Wagiati, Dkk, 2016, hlm. 310).

Menurut Oman Abdurahman dalam buku direktori aksara sunda untuk unicode tradisi (2008, hlm.7) menyatakan dalam rangka menjaga, mengelola, melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah, semestinya kita menjaga sumber keduanya, yaitu aksara daerah atau aksara tradisi untuk membangun tradisi tertulis atau tradisi tulisan, maka generasi selanjuutnya dapat menemukan informasi penting mengenai sejarah, nilai-nilai luhur budaya, dan aspek budaya lainnya, juga kenyataan bahwa tidak semua bangsa atau etnis didunia ini memiliki aksara tradisi yang menunjukkan pentingnya aksara tradisi.

Berdasarkan data sejarah pada abad V masehi sampai sekarang sudah digunakan tujuh bentuk aksara, yaitu aksara pallawa, pranagari, sunda kuno, carakan, arab pegon, cacarakan, dan aksara latin. Untuk menentukan identitas sunda, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memutuskan Perda nomor 6 tahun 1996 mengenai bahasa, sastra dan aksara sunda ditetapkan bahwa 7 yang dimaksud aksara sunda yaitu Aksara Kaganga.

Bahasa daerah sebagai salah satu khasanah dalam kebhineka-tunggal-ikaan bahasa dan budaya Nusantara akan menjadi landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah harus diperkenalkan di Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan diajarkan di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliah (MA). Untuk kepentingan itu, telah disusun dan direvisi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan satuan pendidikan tersebut (Disdik Jabar, 2017, hlm. 6).

Dasar pendidikan muatan lokal adalah Permendikbud Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Dalam peraturan itu yang dimaksud dengan muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal dikembangkan atas prinsip: (1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (2) keutuhan kompetensi; (3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan (4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global (Disdik Jabar, 2017, hlm. 6).

Pendidikan *Muatan Lokal* Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah (Depdikbud Jawa Barat, 2013, hlm. )

Salah satu sumber informasi kebudayaan yang sangat penting dalam kesatuan budaya di Jawa Barat yaitu naskah sebagi dokumen budaya, yang berisi data dan informasi, ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, seni budayasebagi informasi sosial budaya, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah buhun termasuk salah satu unsur budaya yang berkaitan dengan masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya,sedangkan lahirnya naskah-naskah lama erat kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau pengetahuan mengenai aksara (Suryani NS, 2007, hlm. 272-273).

Sesuai dengan pendapat di atas, dengan adanya aksara sunda maka kita mendokumentasikan budaya dari ide, pikiran perasaan melalui aksara sunda, sehingga aksara sunda dikenal juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khas orang Sunda, buka hanya dongeng semata tapi tetap ada dan lestari.

Aksara sunda sendiri merupakan hasil karya ortografi masyarakat sunda melalui perjalanan sejarahnya sekitar abad 5 Masehi sampai saat ini (Tim Unicode Aksara Sunda, 2008, hlm. 62)

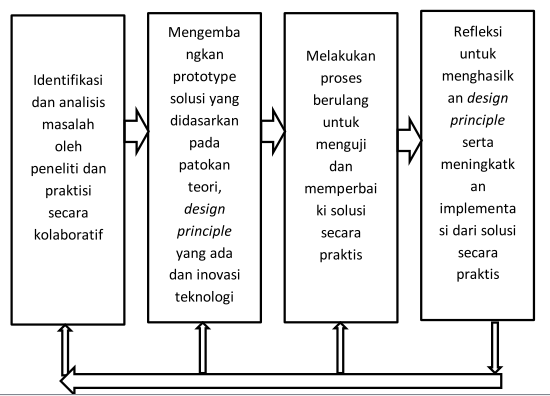
Aksara sunda harus disebar luaskan pemakaiannya di lingkungann masyarakat yang lebih luas, seiring dengan perkembangan bahsa sunda juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman pada masa sekarang dan yang akan datang (Tim Unicode Aksara Sunda, 2008).

Dalam proses belajar mengajar khusunya mata pelajaran bahasa sunda mengenai aksara sunda yang diajarkan pada kelas V SD pada SDN 3 Mangunreja peserta didik mengalami kesulitan ketika mempelajarinya. Kendala yang dialami oleh peserta didik seperti guru yang sudah jarang menerangkan secara jelas mengenai aksara sunda sehingga para peserta didik tidak begitu menguasai aksara sunda yang ada pada pembahasan mata pelajaran mata pelajaran bahasa sunda dan sulitnya menghafal aksara-aksara sunda. Para murid hanya diajrkan bahsa sunda tanpa perlu memperdalam aksara atau huruf sunda yang sebenarnya.

Berdasarkan kendala tersebut yang dialami oleh para peserta didik , maka metode pembelajaran yang sudah ada dapat dibantu dengan membuat sebuah cerita dengan disediakan gambar tulisan dengan penjelasan penulisan melalui ceita yang mudah dicerna serta agar peserta didik dapat mengingat dan memahami aksara sunda dengan metode yang berbeda

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *Design Based Research (DBR).* Penelitian ini mengembangkan buku cerita anak sebagai bahan pembelajaran membaca aksara sunda siswa Sekolah Dasar, oleh karena itu metode DBR cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Terdapat empat langkah penelitian dan pengembangan pembelajaran karya Reeves (2006) diantaranya : 1) identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif, 2) mengembangkan *prototype* solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi, 3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi secara praktis, dan 4) refleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis.



**Gambar 3.1 Langkah penelitian pengembangan *Design Based Research* menurut Reeves (2006)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu : (1) wawancara, (2) tes, dan (3) *expert judgement* atau penilaian para ahli, dan (4) dokumentasi.

Wawancara

Menurut Sugiyono (2016, hlm 138), “wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti”. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dengan topik yang telah disiapkan namun pada saat pelaksanaan wawancara, responden diberikan keleluasaan dalam menjawab.

1. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek (Widoyoko, 2016 hlm 57). Tes digunakan sebagai Teknik pengumpulan data pada uji coba lapangan terbatas. Dengan menguji cobakan produk yang berupa buku cerita anak tentang penulisan aksara sunda kepada siswa sekolah dasar kelas V.

1. *Expert Judgement* (penilaian para ahli)

Penilaian para ahli dilaksanakan untuk menguji kelayakan produk. Para ahli meninjau kelayakan produk yang dirancang dan melihat kesesuaian produk dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Para ahli yang meninjau produk pada penelitian ini yaitu ahli bidang pembelajaran bahasa daerah, ahli bidang kurikulum, dan ahli bidang bahasa. Guru kelas pun menjadi tim ahli untuk meninjau kesesuaian produk pada penggunaannya di lapangan. Setiap ahli menilai produk dengan diberikan format penilaian khusus sesuai dengan kepakarannya.

jurnal yang mendukung kesuksesan penelitian, (2) mengkaji teori yang bersangkutan dengan pengembangan buku cerita anak berbahasa sunda tentang penulisan aksara sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran membaca siswa sekolah dasar, dan (3) mengkaji penelitian yang dapat mendukung perancangan produk dan pelaksanaan penelitian. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat menjadi penunjang keberhasilan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat mengantarkan peneliti kepada kesimpulan yang bersifat holistic dan autentik.

## hasil dan pembahasaN

**HASIL**

Melalui teknik wawancara peneliti kepada pihak pihak sekolah mengenai ketersediaan buku cerita anak tentang penulisan aksara sunda kaganga. Di SDN Cikadu fasilitas perpustakaan kurang memadai sehingga ketersesiaan baik buku penunjang dalam hal ini buku cerita anak tidak tersedia. Dalam proses pembelajaran pun guru mengandalkan buku siswa yang disediakan yaitu berupa buku siswa.

Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini berupa buku cerita anak tentang penulisan aksara sunda sebagai bahan ajar menulis siswa SD.

Desain awal buku cerita anak tentang penulisan aksara sunda sebagai bahan ajar menulis siswa SD dibuat dengan dua aspek. Aspek isi dan struktur cerita.

1. **Aspek isi**

Menurut Huck, dkk. Winch (dalam Nurgiantoro, 2004, hlm. 211) Isi atau kandungan cerita anak harus sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak . Menurut Winch (dalam Nurgiantoro, 2004, hlm. 211) buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak itu sendiri.

Isi karya disesuaikan dengan tujjuan pendidikan, nasional, dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber maslah dan solusi yang diberikan. Isi pada buku ceita ini berisi pengetahuan tentang penulisan aksara sunda sebagai bahan ajar menulis seiswa sekolah dasar. Diantaranya mengenai pembelajaran bahasa sunda dan cara menulis aksara sunda.

1. **Aspek struktur cerita**

Struktur cerita disusun berdasarkan unsur intrinsik yang terdapata dalam buku cerita anak antara lain tema, tokoh, penokohan, plot, setting tempat, dan amanat.

Unsur intrinsik yang pertama adalah tema. Menurut Nurgiyantoro (dalam Hudhana, 2015, hlm. 310) hakikatnya tema merupakan dasar cerita. Maksudnya tema merupakan inti dari sebuah kisah atau dasar sebuah kondisi.adapun tema yang peneliti yaitu kebudayaan tradisional sunda, tema tersebut dipilih sesuai dengan kebudayaan dan kehidupan anak dilingkungannya. Hal ini dapat mempermudah siswa memahami isi cerita.

Unsur intrinsik yang kedua yaitu tokoh dan penokohan, penokohan barasal dari kata tokoh atau pelaku yang melukiskan mengenai watk-watak cerita melalui tokoh eshingga pembaca dapt mengikuti jalannya ceita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh dalam cerita wahid (dalam Wahyudin, 2016, hlm. 5). Selaras dengan hal tersebut menurut Resmini (Tanpa Tahun) dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Tokoh yang terdapat dalam cerita sebanyak enam tokoh. Tokoh yang pertama yaitu Tili arinya anak yang aktif. Dalam ceita ini Tili merupakan anak yang cedas yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Tokoh kedua yaitu Alena, teman baru Tili yang rajin, walaupun dia malas tetapi dia terus berusaha dalam belajar. Tokoh ke tiga ayah Tili yang bernama Raven McKenzi berasal dari Amerika yang menjadi pengusaha dalam bidang petanian jagung, ayah Tili atau Apa nama panggilan Tili kepada anyahnya memiliki pengetahuan yang luas, sehingga sedari kecil dia mendiidk anaknya dengan baik yaitu salah satunya memberi Tili seorang Guru sekaligus pengasuh yang cerdas pula. Tokoh yang ke empat Ibu syida, seorang guru bahasa sunda yang tegas, pintar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tokoh ke lima yaitu Miss Lia, atau amalia faiza seorang guru sekaligus pengasuh Tili sejak kecil yang telah meninggal, Miss Lia dipanggil Miss berawal dari ayahnya Tili yang berasal dari Amerika sehingga dia dipanggil Miss yang berarti nona. Miss Lia memiliki keperibadian yang lembut dan berwawasan luas. Tokoh ke enam ibu Tili, orang sunda yang lemah lembut dan cantik.

Unsur intrinsik yang ketiga yaitu plot atau alur. Alur disusun secara kronologis berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur yang dimuat dalam cerita anak ini alur maju. Menurut Henshaw (dalam Wahyudin, 2016, hlm. 5)

Tahapan peristiwa dlam plot suatu ceita dapat tersusun dalam tahapan awal (*exposition*), yakni berisi tentang penjelasan tempat kejadian. Dalam ceita ini awal kejadian menceitakan identitas Tili yang berada di Bandung; Tahap *inciting force* yaitu tahap timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku tahap ini ketika Alena harus menghafal aksara sunda; tahap *rising action* yaitu istuasi panas ketika para pelaku dalam cerita berkonflik dalam ceirta tahap ini ketika Alena mulai malas belajar; tahap *climax*, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itumendapat kadar nasibnya sendiri-sendiri puncaknya ketika Alena mengalami kesulitan dalam mencerna bentuk-bentuk aksara sunda, tahap *falling action* karadr konfli sudah menurun sehingga ketegangan dalam ceirta sudah mulai mereda sampai menuju *coclusion* yaitu penyelesaian ceita penyelesaiannya walaupun Alena malas tetapi dia terus berusaha mempelajarai bahasa sunda.

Unsur intrinsik yang kelima yaitu amanat, pesan moral yang ingin penulis sampaikan. Menurut Sudjiman (dalam Wahyudin, 2016, hlm. 6). Dalam sebuah karya nilai pesan moral yang disampaikan oleh penulis maka disebut amanat. Amanat dalam karya sastra terdapat secara implisit dan eksplisit. Implisit jika diisyaratkan didalam tingkah laku tokoh menjenjang dalam cerita, jika eksplisit berada jika pada atau akhir menyampaikan seruan , sastra, peringatan, nasehat anjuran, larangan dan sebaliknya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Wahyudin, 2016, hlm. 6).

Pembuatan desain awal buku cerita anak tentang penulisan aksara sunda kaganga sebagai bahan ajar menulis siswa SD menggunakan *Adobe Illustrator* untuk ilustrasi gambar, background dan pengetikan dialog.

**PENEMUAN**

Pada tahapan validasi produk buku ceita dilakukan oleh validator ahli berdasarkan keahlian yang sesuai dengan produk yang dikembangkan. Tujuan dari validasi produk ini untuk produk yang dikembangkan disajikan dengan menarik berpotensi dapat mengembangkan kogmisi dan apresiasi anak. validasi yang dilakukan meliputi dua aspek yaitu, aspek bahasa dan kurikulum.

Validasi buku ceita anak tentang penulisan aksara sunda dalam aspek kebahsaan dan kurikulum dilakukan oleh Drs. Aan Kusdiana, M. Pd. Sebagai dosen UPI Kampus Tsikmalaya. Validasi dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2020 di jalan Cigembor, kecamatan Ciamis.

Dalam aspek isi, hasil validasi yang diperoleh yakni disesuaikan dengan undak unduk basa terdapat bebrapa kata yang harus diganti dan dihilangaka, namun sebagian besar sudah sesuai. Dalam penulisan kata pada cerita, judul pada cerita anak yang divalidsikan terdapat bebrapa kata yang harus diperbaiki, judul awal ‘Aksara Tili’ validator menyarankan untuk diganti dengan Tili Nulis Aksara Sunda. Penggunaan kata dalam buku ceita dalam dialog dan narasi sudah sesuai dengan perkembangan anak. ada bebrapa penggunaan bahasa yang kurang fokus pada pembelajaran sehingga menjadikan alur ceita bertele-tele. Kemudian pada desain buku ceita illustrasi gambar sudah cukup mempresentasikan apa yang diceritakan posisi penempatan dialog disusun sesuai dari atas ke bawah untuk menggambarkan terjadi percakapan antar tokoh, terdapat banyak kata yang salah dalam penulisannya.

Dalam aspek kurikulum, buku ceita ini sudah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar materi pokok aksara sunda mengenai pembelajaran penulisan aksara sunda, bentuk-bentuk aksara sunda sudah sesuai dengan jalan cerita. Cerita disusun secara logis, sistematis, dan kontekstual, cerita dapat mempresentsikan salah satu keragaman buday bangsa Indonesai yakni aksara sunda kaganga kebudayaan dari Jawa Barat. Desain buku ukurannya sudah sesuai, sampul buku menggunakan ilustrasi gambar yang sesuai atau mewakili tema yang digarap dalam buku ini, dan ceita sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, terdapat dimensi budaya dan pengetahuan. Namun, ada beberapa indikator yang harus diperbaiki yaitu warna harus lebih kontras dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil validasi dari validator ahli tersebut ditemukan bahwa buku cerita anak berbahasa sunda tentang penulisan aksara sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran menulis siswa SD sudah valid, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam komponen penggunaan bahasa, penggunaan kalimat, ukuran huruf, variasi warna, dan gambar ilustrasi cerita.

## kesimpulan

#### Dari data diatas buku ceita anak dapat membatu siswa dalam memahami aksara sunda dengan pengelompokkan berdasarkan bentuk dari bentuk huruf aksara sunda untuk aksara swara atau vokal dan aksara ngalagena, dan untuk rarangken dapat dikelompokkan berdasarkan letak atau penempatannya.

Berdasarkan hasil pengembangan buku cerita anak berbahasa sunda tentang aksara sunda sebagai bahab pembelajaran di sekolah dasar berikut:

1. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbahasa sunda tentang aksara sunda kaganga sebagai bahan ajar Siswa Sekolah Dasar didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita anak di kelas V Sekolah Dasar. Identifikasi dan analisis masalah dilakukan dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Cikadu. Berdasarkan hasil wawancara menghasilkan data bahwa ketersediaan buku cerita anak berbahasa sunda mengenai aksara sunda di Sekolah Dasar belum ada. Rata-rata buku cerita anak yang tersedia memuat hanya memuat pengetahuan atau kebudayaan yang bersifat umum.
2. Pengembangan buku cerita anak berbahasa sunda tentang aksara sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar disusun berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti di lapangan, serta berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap kurikulum. Buku cerita anak dirancang dengan dan dibuat dengan menggunakan aplikasi *Ms. Word* dan *Adobe illustrator.* Kemudian dinilai melalui validasi para ahli untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dirancang. Kritik dan saran dari para ahli dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan revisi produk, sehingga produk memiliki nilai kelayakan yang cukup baik untuk diuji cobakan.
3. Proses uji coba buku cerita anak berbahasa sunda tentang aksara sunda sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar dilaksanakan setelah produk melalui beberapa kali perbaikan. Data yang didapat dari uji coba produk adalah respon siswa terhadap konten dan konteks buku setelah melalui aktivitas membaca buku cerita anak berbahasa sunda tentang aksara sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar yang berjudul “Tili nulis aksara sunda”. Hasil uji coba produk menunjukan respon yang positif. Respon positif siswa secara umum menyimpulkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul “Tili nulis aksara sunda” layak untuk digunakan.
4. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba buku cerita, refleksi dari pengembangan buku cerita anak berbahasa sunda tentang aksara sunda kaganga sebagi bahan pembelajaran siswa sekolah dasar menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar yang berjudul “Tili nulis aksar sunda”. Penggunaan buku cerita ini dikhususkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum 2013 (revisi). Buku cerita ini memiliki keunggulan pada konten cerita. Konten cerita memuat unsur didaktis atau ilmu pengetahuan tentang kelom geulis. Sehingga siswa sebagai pembaca mendapatkan kesenangan sekaligus pengetahuan tentang kelom geulis setelah membaca buku cerita ini.

## kesimpulan

#### Kesimpulan dapat menyajikan kembali temuan-temuan penelitian; namun, tidak hanya menyatakan temuan utama. Sebaliknya, harus menambah pemahaman pembaca tentang topik dan masalah yang diangkat dalam naskah Anda.

#### Selanjutnya, kesimpulan harus menambah penekanan pada naskah, menyatukan bagian-bagian berbeda dari naskah secara berurutan, menekankan poin-poin penting, dan menunjukkan kemungkinan untuk eksplorasi penelitian lebih lanjut masa depan dari topik yang diteliti. Terakhir, berikan beberapa implikasi yang mungkin dari penelitian Anda untuk bidang studi dan pendidikan secara umum.

#### Baian terakhir ialah referensi. Referensi harus dicantumkan pada bagian akhir makalah. Jangan memulainya di halaman baru kecuali ini benar-benar diperlukan. Penulis harus memastikan bahwa setiap referensi dalam teks muncul dalam daftar referensi dan sebaliknya. Tunjukkan referensi oleh (Lickona, 1999) atau (Strunk & White, 1979) dalam teks. Referensi harus mencakup sumber sekunder artikel jurnal yang diterbitkan dalam lima sampai sepuluh tahun terakhir.

#### Referensi ditempatkan (setelah bagian ucapan terimakasih/persembahan) merujuk ke gaya kutipan APA dan dapat digunakan sebagai contoh. Harap perhatikan cara mengutip buku, artikel jurnal, tesis / disertasi, dan sumber lainnya. Pastikan mereka mematuhi gaya kutipan APA.

## persembahan

#### Terimakasih kepada Rukmawati, S,Pd., MM, Pd. Selaku kepala sekolah SDN 3 Mangunreja yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Serta guru dan siswa kelas V.

## daftar pustaka

Suryani NS, Elis. (2007). *Kamus Bahasa dan Seni Budaya Kuno Abad XI sampai dengan XX Masehi*. Sosiohumaniora, 9(3), 271-286.

Isnainy, Rr. Tri. (2014). Aplikasi Pembelajaran Aksara Sunda untuk Sekolah Dasar Berbasis Multimedia pada SDN Cicende Utara 1 Banyusari Karawang. Jurnal Teknologi Informasi, 1(7), 267-276.

Wiguna, dkk. (2017). Vitalitas Bahsa Sunda di Kabupaten Bandung. LITERA, 16(2).

Disdik Jabar. (2013). Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI.

Rohmah, TRS. (2018). Membangun Kearifan Lokal melalui Gerakan Literasi MIBANDA (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) di SDN Sukahayu Kabupaten Subang. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 10(2).

Suryani NS, Elis. (2011). Kamaheran jeung kaparigelan aksara sunda. Bogor: Ghalia Indonesia.

Setiawijaya, DR, dkk. (2017). Ngalagena diajar maca jeung nulis aksara sunda. Bogor: geger sunten.

Crewell, J.W. (2012). *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* (Fourth Edi). Boston: Garamond by TexTech.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kulitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Disdik Jabar. (2017). Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Satra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jnejang SD/MI. PEMERINTAH Daerah Jawa Barar Dinas Pendidikan.